

**DAMPAK KEPEMILIKAN LAHAN TERHADAP SUBJECTIVE WELL BEING
RUMAH TANGGA TANI DI INDONESIA**

***THE IMPACT OF LAND OWNERSHIP TOWARD FARMER HOUSEHOLDS
SUBJECTIVE WELLBEING IN INDONESIA***

Kartika Eka Pratiwi¹

¹*(Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia)
(Email: kartika.eka91@ui.ac.id)

*Penulis korespondensi: kartika.eka91@ui.ac.id

ABSTRACT

Based on data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) wave 5 (IFLS-5), this study analyzes the relationship between agricultural land ownership and subjective wellbeing of farming households in Indonesia. By using a probit regression analysis, the results show that land ownership has a positive impact on the happiness of farmers in Indonesia. Other variables that have empirically influenced the subjective wellbeing of household farming in Indonesia are age, marital status, length of schooling, health status, life satisfaction and the value of agricultural production.

Keywords: *land ownership; farmer subjective well-being; probit regression*

ABSTRAK

Berdasarkan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) gelombang 5 (IFLS-5), penelitian ini menganalisis keterkaitan kepemilikan lahan pertanian dengan subjective wellbeing rumah tangga usaha tani di Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi probit, diperoleh hasil bahwa kepemilikan lahan berdampak positif terhadap kebahagiaan petani di Indonesia. Variabel lain yang secara empiris memengaruhi subjective wellbeing rumah tangga usaha tani di Indonesia adalah usia, status pernikahan, lama sekolah, status sehat, kepuasan hidup dan nilai produksi pertanian.

Kata kunci: kepemilikan lahan; kesejahteraan subjektif petani; regresi probit

PENDAHULUAN

Saat ini, pengukuran kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*) atau kebahagiaan (*happiness*) mulai dipertimbangkan disamping pengukuran kesejahteraan berdasarkan ukuran moneter. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa indikator ekonomi yang digunakan selama ini akan diabaikan atau digantikan dengan indikator kesejahteraan lainnya. (Forgeard, Jayawickreme, Kern, & Seligman, 2011) menunjukkan fenomena kebahagiaan penduduk akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan dan perkembangan sosial di masyarakat. Ini berlaku di semua sektor ekonomi termasuk pertanian.

Salah satu indeks kesejahteraan yang sedang menjadi perhatian pemangku kebijakan adalah indeks kebahagiaan (*happiness index*). Pada tahun 2011, Sidang Umum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengawasi penggunaan indeks ini dan kemudian meluas ke Inggris, Perancis, Australia, Malaysia dan Thailand. Pada tahun 2019, indeks kesejahteraan Indonesia

menunjukkan indikasi penurunan sehingga menempatkan Indonesia pada urutan 92 dari 156 negara di dunia. Sedangkan berdasarkan data IFLS-5, masih ada 18,5 persen rumah tangga usaha tani di Indonesia yang tidak bahagia.

Salah satu faktor yang diduga menjadi pendorong *subjective wellbeing* petani adalah status kepemilikan lahan. Studi terdahulu menyebutkan bahwa kepemilikan lahan pertanian dapat memberikan rasa keamanan sehingga petani dapat menerapkan praktik pertanian berkelanjutan (Pratiwi, 2020). Selain itu, petani yang tidak memiliki lahan akan cenderung untuk berpindah pekerjaan ke sektor non pertanian (Moeis, Dartanto, Moeis, & Ikhsan, 2020).

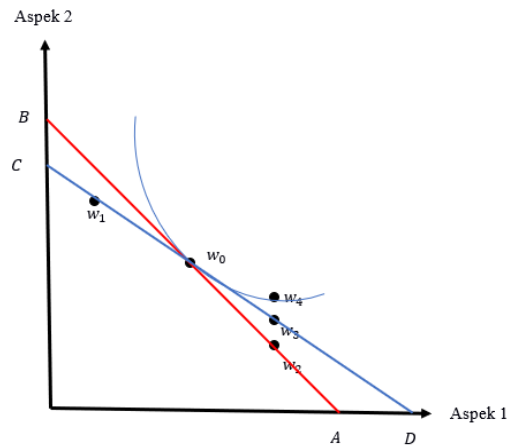
Beberapa data menunjukkan permasalahan rendahnya kepemilikan lahan oleh rumah tangga pertanian di Indonesia. Hasil survei IFLS 2014 menunjukkan hanya 32,7 persen rumah tangga usaha tani yang memiliki lahan pertanian. Hal ini didukung dengan hasil Survei SOUT 2017 yang dilakukan BPS bahwa 41,32 persen rumah tangga usaha padi-palawija yang pada saat pencacahan memiliki lahan pertanian (BPS, 2017). Selain itu, ketimpangan lahan di Indonesia masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Gini rasio kepemilikan lahan meningkat dari tiga dekade terakhir (0,50 pada tahun 1983 menjadi 0,68 di tahun 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat satu persen menguasai 68 persen lahan di Indonesia. Distribusi sumber daya ekonomi yang memadai, terutama lahan pertanian, membantu memastikan pertumbuhan ekonomi yang adil, berkontribusi pada efisiensi ekonomi, dan berdampak positif pada hasil-hasil utama pembangunan, termasuk pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.

Alasan pemilihan *subjective wellbeing* dalam evaluasi kesejahteraan petani dilandasi oleh prinsip *revealed preference*, dimana kriteria utama untuk menilai apa yang membuat seseorang menjadi lebih baik adalah apa yang dia pilih, dalam situasi di mana dia mendapat informasi yang baik tentang konsekuensi dari pilihannya. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam mengevaluasi kesejahteraan adalah PDB. Ekonom telah mengakui keterbatasan PDB dengan munculnya *beyond GDP* (Fleurbaey, 2009).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kerangka konseptual yang disampaikan (Benjamin, Heffetz, Kimball, & Szembrot, 2014). Jika fungsi utilitas $u(\mathbf{w})$, di mana $\mathbf{w} = (w_1, \dots, w_j)$ mewakili kuantitas aspek fundamental J . Perubahan utilitas sebagai akibat dari perubahan aspek fundamental dapat diperkirakan sebagai berikut.

$$\Delta w \approx (D_{\mathbf{w}}u(\mathbf{w}))' \cdot \Delta \mathbf{w} = \sum_{j=1}^J \frac{\partial u(\mathbf{w})}{\partial w_j} \Delta w_j$$

Sebagai pengganti ukuran konsumsi, pemerintah akan mengukur vektor aspek fundamental w ; dan sebagai ganti indeks kuantitas barang konsumsi standar, pemerintah akan mengukur $\sum_{j=1}^J \frac{\partial u(\mathbf{w})}{\partial w_j} \Delta w_j$, dengan utilitas marjinal ditetapkan pada periode dasar. Berdasarkan perspektif kerangka teori ini, penulis menggunakan *subjective wellbeing* untuk mengukur tujuan survei *subjective wellbeing* adalah untuk mengukur w_j .



Sumber: (Benjamin et al., 2014)

Gambar 1. Ilustrasi Kesejahteraan Parsial Teori *Revealed Preference*

Sebagai asumsi tambahan tentang preferensi, *subjective wellbeing* dapat memberikan urutan kesejahteraan parsial. Gambar 1 menunjukkan bagaimana konveksitas menghasilkan urutan parsial dalam mengonsumsi barang riil. Pada garis anggaran AB terdapat kurva indifferen yang bersinggungan di titik w_0 (di titik ini mempartisi kemungkinan anggaran di sisi barat daya dan timur laut). Ketika nilai *subjective wellbeing* menurun dari w_0 ke setiap bundel misalnya ke w_1 , tidak peduli seberapa jauh, kemudian karena konveksitas, kita dapat menyimpulkan bahwa individu tersebut lebih buruk. Jika nilai *subjective wellbeing* meningkat dari w_0 , bagaimanapun, individu dapat menjadi lebih buruk (w_2 dalam gambar), indifferen (w_3), atau lebih baik (w_4). Jika terdapat budget anggaran baru, maka ada kemungkinan bahwa w_0 akan terletak di set barat daya baru yang menyatakan kondisi lebih baik dari w_0 . Selain itu, akan ada urutan parsial baru yang menerapkan transitivitas ke urutan perbandingan yang tidak ambigu. Pada intinya, kenaikan dan penurunan indeks dapat diinterpretasikan sebagai mencerminkan perubahan kesejahteraan.

Hubungan antara kepemilikan lahan dan *subjective wellbeing*

(J. Rao, 2018) melakukan Forum Group Discussion (FGD) yang diwakili oleh beberapa negara dan memberikan kesimpulan terkait kemampuan memiliki lahan dan dampaknya pada *subjective wellbeing*. Setidaknya ada empat poin yang menunjukkan hubungan lahan dengan kesejahteraan psikologis pemiliknya. Pertama, kepemilikan properti memberikan ketenangan, kenyamanan, dan keamanan psikologis. Kedua, munculnya rasa pencapaian dan kebanggaan. Rasa pencapaian karena bisa memiliki sesuatu yang mahal seperti tanah. Ketiga, martabat dan harga diri. Kemudian, adanya nilai intrinsik, ekstrinsik dan kontribusi dari tanah, dan kesejahteraan yang dibawa bersamanya.

Sebagian besar literatur menyebutkan adanya dampak positif secara langsung antara kepemilikan lahan dengan kesejahteraan petani. (Van Landeghem, Swinnen, & Vranken, 2013) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan lahan berdampak positif terhadap *subjective wellbeing* rumah tangga tersebut. Sedangkan dari perspektif akuisisi lahan yang dilakukan petani di China, penelitian (Wang, Qian, & Guo, 2019) mengungkapkan bahwa akuisisi lahan meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi mengurangi kebahagiaan individu.

Namun demikian, ada hubungan tidak langsung yang perlu diteliti yaitu pendapatan yang dihasilkan dari pengolahan lahan pertanian belum tentu meningkatkan kesejahteraan petani secara psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjadikan

pendapatan usaha tani sebagai variabel bebas utama selain kepemilikan lahan. Literatur yang menyebutkan paradoks antara pendapatan dan *subjective wellbeing* diantaranya (Bergh, 2009; Easterlin, McVey, Switek, Sawangfa, & Zweig, 2010; Markussen, Fibæk, Tarp, & Tuan, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini menjadi penting dilakukan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan kepemilikan lahan pertanian dengan *subjective wellbeing* rumah tangga usaha tani di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari hasil survei *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang 5 pada tahun 2014-2015 (IFLS-5) yang dilakukan oleh *RAND Labor and Population*. Penelitian ini berfokus pada 4539 rumah tangga usaha tani yang menjadi sampel IFLS-5. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif memuat gambaran umum karakteristik responden. Kemudian, model regresi probit sebagai analisis inferensia diformulasikan untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun hipotesis penelitian yang dibangun adalah terdapat dampak positif antara kepemilikan lahan pertanian dengan *subjective wellbeing* rumah tangga usaha tani di Indonesia.

Model regresi probit digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati & Porter, 2009). Model yang digunakan akan menunjukkan peluang sebuah rumah tangga menjadi bahagia dengan nilai variabel bebas tertentu. Model regresi probit yang akan diestimasi adalah sebagai berikut

$$bahagia_i = \alpha + \beta land_owner_i + \sum_1^K \gamma_k X_i^k + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1)$$

Dimana *bahagia* merupakan *subjective wellbeing* rumah tangga tani. *Bahagia* merupakan fungsi dari status kepemilikan lahan pertanian (dummy 1 pada *land_owner* artinya milik sendiri) dan set variabel kontrol X_i . Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri atas usia KRT, status pernikahan KRT, jenis kelamin KRT, agama KRT, ukuran rumah tangga, lama sekolah KRT, status kesehatan, kepuasan hidup, kepemilikan rumah, kepemilikan jaminan kesehatan, nilai produksi dan dummy wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil rumah tangga tani di Indonesia yang menjadi sampel IFLS-5 digambarkan melalui statistik deskriptif pada Tabel 1 dan Tabel 2. Pada tahun 2014, masih ada 18,5 persen rumah tangga usaha tani yang merasa tidak bahagia. Sementara, dari 4539 rumah tangga usaha tani tersebut, hanya 67,3 persen yang berstatus memiliki lahan pertanian. Adapun rumah tangga usaha tani yang menjadi sampel pada penelitian ini secara rata-rata tinggal di desa yaitu sebesar 73 persen.

Tabel 1. Persentase *Subjective wellbeing* Petani Menurut Status Kepemilikan Lahan

<i>Subjective wellbeing</i>	Kepemilikan Lahan		Total
	Tidak	Punya	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Bahagia	6,8%	11,7%	18,5%
Bahagia	25,8%	55,7%	81,5%
Total	32,7%	67,3%	100,0%

Pada dimensi demografi rumah tangga usaha tani dimana ada penelitian ini diwakili oleh kepala rumah tangga, didapatkan bahwa rata-rata petani yang mengelola lahan pertanian selama satu tahun terakhir berusia 47 tahun. 89.2 persen diantaranya sudah menikah. Secara rata-rata, rumah tangga usaha tani dikepalai oleh laki-laki, hanya 9,6 persen saja yang dipimpin oleh perempuan. Pada aspek ukuran rumah tangga, rata-rata rumah tangga usaha tani terdiri atas 3-4 anggota rumah tangga. Secara rata-rata, kepala rumah tangga usaha tani di sini mengenyam pendidikan selama 6-7 tahun.

Tabel 2. Penjelasan & Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Penjelasan Variabel	Observasi	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
land_owner	variabel dummi bernilai 1 jika lahan milik sendiri, 0 lainnya	4.539	0,673	0,469	0	1
usia	variabel kontinyu (tahun)	4.539	47,45	14,16	19	93
nikah	variabel dummi bernilai 1 jika status pernikahan menikah, 0 lainnya	4.539	0,892	0,310	0	1
JK	variabel dummi bernilai 1 jika laki-laki dan 0 jika perempuan	4.539	0,904	0,295	0	1
agama	variabel dummi bernilai 1 jika Islam, 0 lainnya	4.539	0,861	0,346	0	1
size_family	variabel kontinyu (orang)	4.539	3,842	1,601	1	16
yoskrt	variabel kontinyu (tahun)	4.539	6,615	4,589	0	23
sehat	variabel dummi bernilai 1 jika sehat, 0 tidak	4.420	0,760	0,427	0	1
puas	variabel dummi bernilai 1 jika responden secara menyeluruh puas dengan kondisinya saat ini, 0 tidak	4.174	0,374	0,484	0	1
rumah	variabel dummi bernilai 1 jika rumah milik sendiri, 0 lainnya	4.539	0,873	0,333	0	1
jamkes	variabel dummi bernilai 1 jika memiliki jaminan kesehatan, 0 tidak	4.539	0,427	0,495	0	1
ln_harvest	variabel kontinyu (rupiah)	2.010	14,86	1,178	10,31	19,15
kota	variabel dummi bernilai 1 jika perkotaan, 0 perdesaan	4.539	0,270	0,445	0	1

Sumber: IFLS 2014, diolah

Ketika ditanyakan kondisi kesehatannya secara menyeluruh, secara rata-rata terdapat 76 persen yang menjawab dalam keadaan sehat. Sementara berdasarkan jawabannya terkait kepuasan hidup, rata-rata responden belum merasa puas. Hal ini karena hanya 37.4 persen yang mengatakan ia puas dengan kondisi hidupnya saat ini. Pada aspek kepemilikan aset berupa rumah tinggal, masih terdapat 12,7 persen yang belum memiliki rumah. Sementara deskriptif kepemilikan jaminan kesehatan menunjukkan bahwa secara rata-rata terdapat 42,7 persen yang sudah memiliki jaminan kesehatan.

Tabel 3. Dampak Kepemilikan Lahan Terhadap Subjective wellbeing Petani

Variabel	Model Probit 1		Model Probit 2		Model Probit 3		Model Logit		Model Logit		Model OLS 1		Model OLS 2		Model OLS 3	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)			
	Probit coeff	Odds ratio	Probit coeff	Odds ratio	Probit coeff	Odds ratio	Logit 1	Logit 2	Logit 3	Logit 3	OLS 1	OLS 2	OLS 3			
land_owner	0.0358*** (0.0126)	1.036*** (0.0131)	0.0368*** (0.00993)	1.037*** (0.0103)	0.0336*** (0.0163)	1.034*** (0.0169)	0.332*** (0.0798)	0.449*** (0.109)	0.431** (0.180)	0.0358*** (0.0126)	0.0420*** (0.0106)	0.0406** (0.0174)	0.0406** (0.0174)			
usia	-0.00211*** (0.000323)	0.998*** (0.000222)	-0.00211*** (0.000323)	0.998*** (0.000222)	-0.00220*** (0.000506)	0.998*** (0.000305)	-0.0252*** (0.00387)	-0.0252*** (0.00387)	-0.0278*** (0.00645)	-0.0252*** (0.00387)	-0.0243*** (0.00376)	-0.0253*** (0.000599)	-0.0253*** (0.000599)			
mukah	0.104*** (0.0266)	1.109*** (0.0295)	0.104*** (0.0266)	1.109*** (0.0295)	0.114*** (0.0404)	1.121*** (0.0433)	0.949*** (0.195)	0.949*** (0.195)	0.993*** (0.281)	0.949*** (0.195)	0.123*** (0.0252)	0.133*** (0.0371)	0.133*** (0.0371)			
JK	-0.00785 (0.0171)	0.992 (0.0169)	-0.00785 (0.0171)	0.992 (0.0169)	-0.0230 (0.0214)	0.977 (0.0209)	-0.136 (0.215)	-0.136 (0.215)	-0.323 (0.314)	-0.0272 (0.0237)	-0.00400 (0.0237)	-0.0272 (0.0316)	-0.0272 (0.0316)			
agama	0.0393*** (0.0144)	1.040*** (0.0149)	0.0393*** (0.0144)	1.040*** (0.0149)	-0.00949 (0.0215)	0.991 (0.0213)	0.415*** (0.138)	0.415*** (0.138)	-0.172 (0.306)	0.0425*** (0.0160)	0.0425*** (0.0160)	0.0425*** (0.0160)	0.0425*** (0.0160)			
size_family	0.00301 (0.00260)	1.003 (0.00261)	0.00301 (0.00260)	1.003 (0.00261)	0.00859 (0.00368)	1.001 (0.00368)	0.0352 (0.0309)	0.0352 (0.0309)	0.0152 (0.0447)	0.00271 (0.00325)	0.00529 (0.00325)	0.00271 (0.00457)	0.00271 (0.00457)			
yeskrt	0.00589*** (0.00102)	1.006*** (0.00102)	0.00589*** (0.00102)	1.006*** (0.00102)	0.00604*** (0.00161)	1.006*** (0.00162)	0.0715*** (0.0125)	0.0715*** (0.0125)	0.0751*** (0.0204)	0.00591*** (0.00103)	0.00591*** (0.00103)	0.00607*** (0.00164)	0.00607*** (0.00164)			
sehat	0.0668*** (0.0116)	1.069*** (0.0124)	0.0668*** (0.0116)	1.069*** (0.0124)	0.0720*** (0.0180)	1.075*** (0.0194)	0.710*** (0.108)	0.710*** (0.108)	0.751*** (0.166)	0.0818*** (0.0132)	0.0818*** (0.0132)	0.0838*** (0.0202)	0.0838*** (0.0202)			
puas	0.0832*** (0.00820)	1.089*** (0.00893)	0.0832*** (0.00820)	1.089*** (0.00893)	0.0732*** (0.0124)	1.078*** (0.0133)	1.183*** (0.133)	1.183*** (0.133)	1.032*** (0.189)	0.0876*** (0.00865)	0.0876*** (0.00865)	0.0779*** (0.0152)	0.0779*** (0.0152)			
rumah					0.0416 (0.0296)	1.042 (0.0309)	0.0416 (0.0309)	0.0416 (0.0309)	0.434 (0.289)			0.0387 (0.0275)	0.0387 (0.0275)			
janakes					-0.0208 (0.0128)	0.979 (0.0125)	-0.0208 (0.0125)	-0.0208 (0.0125)	-0.278* (0.138)			-0.0237* (0.0142)	-0.0237* (0.0142)			
ln_harvest					0.0142** (0.00564)	1.014** (0.00572)	0.0142** (0.00572)	0.0142** (0.00572)	0.174** (0.0728)			0.0159** (0.00651)	0.0159** (0.00651)			
kota					0.00358 (0.0147)	1.004 (0.0148)	0.00358 (0.0148)	0.00358 (0.0148)	0.0723 (0.188)			0.00927 (0.0168)	0.00927 (0.0168)			
Constant							1.330*** (0.0639)	0.630* (0.325)	-1.360 (1.171)	0.791*** (0.0106)	0.674*** (0.0364)	0.492*** (0.108)	0.492*** (0.108)			
Observations	4.539	4.539	4.539	4.539	1.862	1.862	4.539	4.539	1.862	4.539	4.153	4.153	4.153			
Pseudo R2	0.00192	0.00192	0.135	0.135	0.138	0.138	0.00192	0.134	0.138	0.002	0.097	0.097	0.098			

Robust standard errors in parentheses *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: IFLS 2014, diolah

Regresi Probit

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap rumah tangga usaha tani menggunakan metode regresi probit pada tabel 3 kolom 7 terlihat bahwa nilai prob>chi2 sebesar 0,7295. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama signifikan memengaruhi variabel terikat atau dapat dikatakan model ini dapat dikatakan baik. Nilai pseudo R2 sebesar 0,138 menggambarkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan sebesar 13,8 persen karakteristik rumah tangga tani terhadap *subjective wellbeing*-nya.

Tabel 4. Hasil Pengujian Sensitivity dan Specificity

Probit model for bahagia			
Classified	True		Total
	D	~D	
+	1647	202	1849
-	8	5	13
Total	1655	207	1862

Classified + if predicted Pr(D) >= .5
True D defined as bahagia != 0

Sensitivity	Pr (+ D)	99.52%
Specificity	Pr (- ~D)	2.42%
Positive predictive value	Pr (D +)	89.08%
Negative predictive value	Pr (~D -)	38.46%
False + rate for true ~D	Pr (+ ~D)	97.58%
False - rate for true D	Pr (- D)	0.48%
False + rate for classified +	Pr (~D +)	10.92%
False - rate for classified -	Pr (D -)	61.54%
Correctly classified		88.72%

Sumber: IFLS2014, diolah

Hasil pengujian goodness of fit model probit menunjukkan nilai sensitivity dan specificity model dalam menjelaskan *subjective wellbeing* rumah tangga usaha tani. Nilai sensitivity sebesar 99,52 persen menunjukkan bahwa keakuratan model dalam menjelaskan *subjective wellbeing* (rasa bahagia) rumah tangga tani dengan benar sebagai kejadian sukses (bahagia) dari keseluruhan observasi di dalam model sebesar 99,52 persen. Adapun nilai specificity sebesar 2,42 persen menunjukkan bahwa keakuratan model dalam menjelaskan *subjective wellbeing* (tidak bahagia) sebagai kejadian gagal (tidak bahagia) dari keseluruhan observasi di dalam model sebesar 2,42 persen. Secara umum, keakuratan model dalam menjelaskan kejadian sukses (rasa bahagia) sebagai kejadian sukses dan menjelaskan kejadian gagal (rasa tidak bahagia) sebagai kejadian gagal sebesar 88,72 persen.

Tabel 5. Hasil Pengujian Goodness of Fit Hosmer-Lemeshow
Probit model for bahagia, goodness-of-fit test

number of observations	1862
number of covariate patterns	1862
Pearson chi2(1848)	1810.43
Prob > chi2	0.7295

Setelah dikontrol variabel lain, berikut hasil inferensia dari penelitian ini menggunakan analisis *odds ratio*. Berdasarkan odds ratio pada tabel 3 kolom 7, dengan taraf signifikansi 1 persen, petani dengan status kepemilikan lahan pertanian milik sendiri cenderung 1.034 kali lebih tinggi untuk bahagia. Sejalan dengan (Bellemare, Chua, Santamaria, & Vu, 2020; Fagundes, 2018; Van Landeghem et al., 2013; Wang et al., 2019). Kepemilikan lahan memberikan jaminan keberlangsungan mata pencaharian petani. Petani yang tidak memiliki lahan produktif cenderung akan memilih beralih pekerjaan bahkan melakukan migrasi dari wilayahnya untuk mencari pekerjaan (Moeis et al., 2020; N. Rao et al., 2020).

Dimensi demografis petani yang mempengaruhi *subjective wellbeing*nya adalah usia, status pernikahan, lama sekolah. Pada tingkat kepercayaan 99 persen, semakin bertambah umur petani cenderung 0,998 kali lebih rendah merasakan bahagia. Hal ini mengindikasikan semakin matang usia kepala rumah tangga, ia semakin bijak dan mampu memaknai kebahagiaan dari banyak sisi. Hasil ini sejalan dengan temuan (Li, Zhang, & Fu, 2020; Yakubu & Aidoo, 2015) bahwa semakin berumur seseorang ia akan semakin merasa bahagia.

Pada tingkat kepercayaan 99 persen, kepala rumah tangga yang berstatus menikah berpeluang 1,121 lebih besar untuk bahagia. Selain itu, dengan taraf signifikansi sebesar 1 persen, semakin lama kepala rumah tangga usaha tani tersebut mengenyam pendidikan, maka rumah tangga tersebut berpeluang 1,006 kali lebih besar untuk bahagia. Temuan ini sejalan dengan (Cunado & Gracia, 2012; Markussen et al., 2018). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan kemungkinan dipekerjakan lebih tinggi, dan karenanya, level kebahagiaan yang lebih tinggi.

Penelitian ini juga menanyakan aspek kepuasan hidup dan kesehatan yang didasari pada aspek subjektif responden. Petani yang mengaku saat wawancara dalam kondisi sehat, berpeluang 1,075 lebih besar untuk bahagia. Kemudian, petani yang merasa puas dengan pencapaian hidupnya cenderung 1,078 kali lebih tinggi untuk merasa bahagia. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan berbagai pengalaman hidup yang sudah dilalui, seseorang mendapat kepuasan dengan capaiannya saat ini sehingga memengaruhi kebahagiaannya. (Wang et al., 2019) menemukan hal yang senada dengan ini.

Adapun berdasarkan nilai produksi hasil pertaniannya pada panen terakhir, semakin besar hasil panennya petani akan berpeluang 1,014 kali lebih besar untuk bahagia. Beberapa literatur menunjukkan adanya paradoks antara pendapatan dengan kebahagiaan (Bergh, 2009; Easterlin et al., 2010; Wang et al., 2019). Namun sepertinya pada penelitian ini hal tersebut tidak terbukti secara empiris. Nilai produksi secara langsung meningkatkan pendapatan petani, sehingga ia memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dan memunculkan rasa bahagia dalam dirinya.

Beberapa variabel kontrol yang tidak signifikan memengaruhi *subjective wellbeing* petani adalah jenis kelamin, agama, ukuran rumah tangga, kepemilikan rumah, jaminan kesehatan dan dummies kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis odds ratio, setelah dikontrol dengan beberapa variabel, disimpulkan bahwa kepemilikan lahan pertanian secara signifikan memengaruhi *subjective wellbeing* rumah tangga tani di Indonesia. Variabel lain yang signifikan memengaruhi *subjective wellbeing* rumah tangga usaha tani di Indonesia adalah usia, status pernikahan, lama sekolah, status sehat, kepuasan hidup dan ln nilai produksi pertanian.

Penelitian ini berkontribusi dalam literasi terkait pentingnya kepemilikan lahan bagi kesejahteraan rumah tangga usaha tani di Indonesia. Hubungan kepemilikan tanah dan kesejahteraan diidentifikasi secara eksplisit dalam sembilan fungsi dasar yang telah didiskusikan (J. Rao, 2018), yaitu memberikan rasa aman sebagai hak mendasar seseorang; identitas diri; modal sosial; kesetaraan sosial; pemberdayaan politik; kekuasaan untuk mengambil keputusan tentang masalah pertanahan; kesejahteraan keluarga; kenyamanan dan kenyamanan pribadi; dan kesejahteraan psikologis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis merekomendasikan kepada pemangku kebijakan terkait untuk lebih perhatian pada jaminan kepemilikan lahan bagi petani Indonesia. Variabel nilai produksi yang berasosiasi positif dengan subjective wellbeing rumah tangga usaha tani mengindikasikan bahwa petani Indonesia masih membutuhkan insentif untuk meningkatkan produktivitas pertanian seperti bantuan tunai, pupuk, benih, penyuluhan pertanian dan sejenisnya. Pembangunan sejatinya membangun manusia, pemangku kebijakan juga harus memastikan pemenuhan hak pendidikan setiap warga negara termasuk para petani. Pendidikan sebagai investasi *human capital* sangat dibutuhkan untuk memajukan pertanian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellemare, M. F., Chua, K., Santamaria, J., & Vu, K. (2020). Tenurial security and agricultural investment: Evidence from Vietnam. *Food Policy*, 94(February), 101839. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101839>
- Benjamin, D. J., Heffetz, O., Kimball, M. S., & Szembrot, N. (2014). Beyond happiness and satisfaction: Toward well-being indices based on stated preference. *American Economic Review*, 104(9), 2698–2735. <https://doi.org/10.1257/aer.104.9.2698>
- Bergh, J. C. J. M. va. den. (2009). The GDP paradox. *Journal of Economic Psychology*, 30(2), 117–135. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>
- BPS. (2017). Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi 2017. Jakarta: BPS RI.
- Cunado, J., & Gracia, F. P. (2012). Does Education Affect Happiness? Evidence for Spain. *Social Indicators Research*, 108(1), 185–196. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9874-x>
- Easterlin, R. A., McVey, L. A., Switek, M., Sawangfa, O., & Zweig, J. S. (2010). The happiness–income paradox revisited. *Proceedings of the National Academy of Sciences*. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1015962107>
- Fagundes, D. (2018). Why less property is more: Inclusion, dispossession, & subjective well-being. *Iowa Law Review*, 103(4), 1361–1418.
- Fleurbaey, M. (2009). Beyond GDP: The quest for a measure of social welfare. *Journal of Economic Literature*, 47(4), 1029–1075. <https://doi.org/10.32609/0042-8736-2012-2-67-93>
- Forgeard, M. J. C., Jayawickreme, E., Kern, M. L., & Seligman, M. E. P. (2011). Doing the Right Thing: Measuring Well-Being for Public Policy. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 79–106. <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i1.15>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *BASIC ECONOMETRICS* (5 ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

- Li, L., Zhang, Z., & Fu, C. (2020). The subjective well-being effect of public goods provided by village collectives: Evidence from China. *PLoS ONE*, 15(3), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230065>
- Markussen, T., Fibæk, M., Tarp, F., & Tuan, N. D. A. (2018). The Happy Farmer: Self-Employment and Subjective Well-Being in Rural Vietnam. *Journal of Happiness Studies*, 19(6), 1613–1636. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9858-x>
- Moeis, F. R., Dartanto, T., Moeis, J. P., & Ikhsan, M. (2020). A longitudinal study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics. *World Development Perspectives*, 20(August 2019), 100261. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100261>
- Pratiwi, A. (2020). *SUSTAINABLE FARMING : RESPON PETANI TANAMAN PANGAN TERHADAP KEPEMILIKAN LAHAN PERTANIAN*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rao, J. (2018). Fundamental Functionings of Landowners: Understanding the relationship between land ownership and wellbeing through the lens of ‘capability.’ *Land Use Policy*, 72(October), 74–84. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.12.033>
- Rao, N., Singh, C., Solomon, D., Camfield, L., Sidiki, R., Angula, M., ... Lawson, E. T. (2020). Managing risk, changing aspirations and household dynamics: Implications for wellbeing and adaptation in semi-arid Africa and India. *World Development*, 125, 104667. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104667>
- Van Landeghem, B., Swinnen, J., & Vranken, L. (2013). Land and happiness. *Eastern European Economics*, 51(1), 61–85. <https://doi.org/10.2753/EEEE0012-8775510104>
- Wang, D., Qian, W., & Guo, X. (2019). Gains and losses: Does farmland acquisition harm farmers’ welfare? *Land Use Policy*, 86(May), 78–90. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.04.037>
- Yakubu, A., & Aidoo, R. (2015). The determinants of subjective well-being among subsistence farmers in the Northern Region of Ghana. *Journal of Agricultural Economics and Development*, 4(2), 14–20.